

SITOMPUL

Edisi Pertama

Disusun oleh Prof. (Ret.) Bostang Radjagukguk, MAgrSc, PhD
Perth, Australia
Juni 2014

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
Kosakata, Istilah, Umpasa	1
Siapa Toga Sitompul	2
Toga Sitompul dalam Legenda dan Sejarah	2
Raja Batak	2
Tuan Sorbadibanua	2
Toga Sobu (Siraja Sobu)	5
Toga Sitompul	5
Tarombo dan Sejarah Perjalanan Sitompul	6
Parpadanan Sitompul dan Tampubolon	9
Legenda dan Sejarah Terbentuknya Danau Toba	11
Partuturan	13
Daftar Pustaka	15

Kosakata

tompul (damai)

(Sumber : Kamus Batak Indonesia oleh J.P. Sarumpaet, M.A.)

Istilah

Bona ni Pasogit (Bona ni Pinasa) : Tanah asal dan kampung asal; Tanah yang mula-mula dibuka oleh leluhur, tempat dia memulai perkampungan menetap, serta yang kemudian diakui sah oleh umum menurut hukum adat. *Mis.* : **Bona Pasogit** orang Batak ialah **Huta Sianjur Mulana (Sianjur Mula-Mula), Sianjur Mula Tompa, Sianjur Mula Yang. Bona Pasogit** marga Marbun ialah Huta Parmonangan, Bakkara. **Bona Pasogit** marga Siregar ialah Huta Muara. **Bona Pasogit** marga Hutagalung ialah Huta Galung, Tarutung. Dalam pengertian istilah **Bona Pasogit (Bona ni Pinasa)** tercakup bukan hanya pengertian tanah dan kampung halaman saja, melainkan juga segala sesuatu yang diwariskan oleh leluhur seperti : marga, adat, budaya, sejarah, benda-benda pusaka, makam, dan sebagainya. **Bona Pasogit** berasal dari kata **Bale Pandang-Bale Pasogit. Pasogit (joro, ruma Parsantian, parsibasooan)** : tempat lahir; asal; bangunan kecil dan khusus disucikan. **Pasogit** sebagai parsibasooan terdapat mis. di Bakkara, Hutatinggi, Tomok, Pearaja. **Bona** = asal; mula. **Pinasa** = Pohon Nangka.

(Sumber : Kamus Budaya Batak Toba oleh M.A. Marbun dan I.M.T. Hutapea)

Umpasa

Marsilehonan roha songon panggargaji
Marsiurup-urupan songon ulaon tu balian
Tabo do angka na marhaha maranggi
Alai tumabo muse do na marpariban

Balintang ma pagabe
Tumandangkon sitandoan
Arianta ma gabe
Molo marsipaolo-oloan

Ompu raja di jolo,
Martungkot sialagundi.
Pinungka ni ompunta parjolo,
Sihhuthonon ni na di pudi.

SIAPA TOGA SITOMPUL

Raja Toga Sitompul adalah salah satu anak dari **Raja Toga Sobu**, cucu dari **Raja Nai Suanon (Tuan Sorbadibanua)** dan cicit dari **Sorimangaraja**. **Raja Toga Sitompul** memiliki empat orang anak, yaitu **Sabar Dilaut (Lumban Toruan)**, **Handang Dilaut (Lumban Dolok)**, **Sabut Nabegu (Siringkiron)** dan **Tandanglintong (Sibange-bange)**. Bona Pasogit **Toga Sitompul** adalah di Desa Sitompul (Simalailai), Tarutung. Punguan **Toga Sitompul** merupakan organisasi sosial yang anggotanya terdiri atas pomparan (keturunan) keempat anak **Raja Toga Sitompul** tersebut. Organisasi ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaran dan tolong menolong dalam dukacita maupun sukacita antara anggota **Toga Sitompul**. Punguan **Toga Sitompul**, **Boru dan Bere** beranggotakan anak, boru, bere dan ibebere dari marga **Sitompul**.

TOGA SITOMPUL DALAM LEGENDA DAN SEJARAH

RAJA BATAK

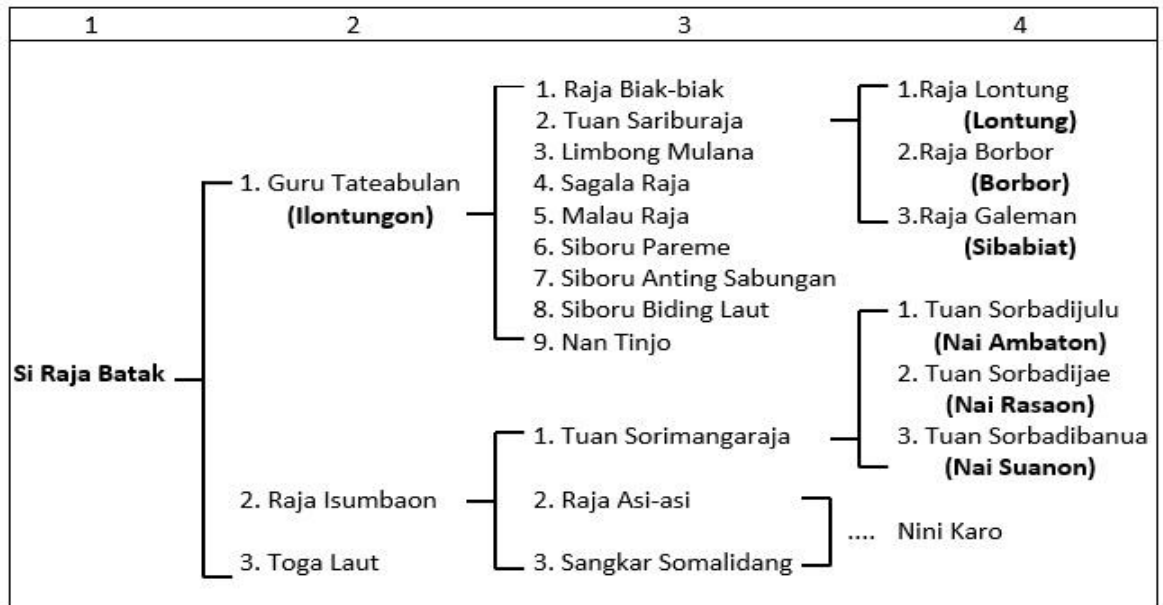
Berikut ini disajikan dua versi tentang **Si Raja Batak**. Versi pertama menyatakan bahwa **Si Raja Batak** datang dari Thailand. **Si Raja Batak** dan rombongannya berangkat dari Thailand menuju Semenanjung Malaysia. Perjalanan mereka tidak berhenti hanya di situ, mereka juga melanjutkan perjalanan menuju Sumatera dengan menyeberangi Selat Malaka. Setelah sampai di Sumatera, **Si Raja Batak** dan rombongan memutuskan tinggal di Sianjur Mula Mula, dekat Pangururan. Versi ini didukung oleh kesamaan postur tubuh, raut muka, selera makan, bahkan nila budaya antara orang Batak sekarang dengan penduduk asli Thailand (kebanyakan penduduk Thailand adalah keturunan Cina). Tidak jelas diketahui mengapa **Si Raja Batak** dan rombongan meninggalkan Thailand. Versi kedua menyatakan bahwa **Si Raja Batak** berasal dari India. Sekitar tahun 1200-an, **Si Raja Batak** meninggalkan India menuju Sumatera. Ia pertama kali tiba dan tinggal di Barus. Menurut Prof. Nilakantisari (Guru Besar Kepurbakalaan India), Kerajaan Cola dari India menyerang Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Kerajaan Cola mengutus sekitar 1.500 orang Tamil untuk menyerang Sriwijaya di Barus. Versi ini mengatakan bahwa **Si Raja Batak** adalah seorang petugas Kerajaan Cola. Karena terjadi konflik orang-orang Tamil di Barus, **Si Raja Batak** mengungsi ke pedalaman dan tinggal di Portibi. Hal ini diperkuat oleh adanya Candi Portibi yang berprasasti tulisan India.

TUAN SORBADIBANUA

Si Raja Batak memiliki dua orang anak, yaitu **Guru Tateabulan** dan **Raja Isumbaon**. Disebutkan bahwa **Raja Isumbaon** mempunyai anak laki-laki 3 orang. Ketiga anak laki-laki tersebut adalah **Tuan Sorimangaraja**, **Raja Asi-asi** dan **Sangkar Somalidang**. Menurut orang-orang tua, **Raja Asi-asi (Tunggul Niaji)** dan **Sangkar Somalidang (Langka Somalidang)** pergi merantau ke Dairi dan dari sana ke Tanah Karo. Diperkirakan salah satu dari mereka atau salah satu anak mereka itulah bernama Nini Karo yang menjadi leluhur orang Batak Karo (lihat Bagan 1).

Menurut cerita orang tua, **Tuan Sorimangaraja** mempunyai 3 isteri. Isteri pertama ialah Siboru Anting-anting Sabungan (Siboru Paromas) yang kemudian bernama **Nai Ambaton**. Dari isteri pertama ini lahir seorang laki-laki dan diberi nama **Si Ambaton** dan

Bagan 1



setelah dewasa bergelar **Tuan Sorbadijulu**. Isteri kedua bernama Siboru Biding Laut, adik kandung Siboru Anting-anting Sabungan yang kemudian bernama **Nai Rasaon**. Dari isteri kedua ini lahir seorang anak laki-laki dan diberi nama **Si Rasaon** yang setelah dewasa bergelar **Tuan Sorbadijae**. Keturunan **Tuan Sorbadijae** inilah lazim disebut **Nai Rasaon** atau **Narasaon**.

Isteri ketiga Tuan Sorimangaraja bernama Siboru Sanggul Haomasan yang kurang jelas terungkap asal-usulnya. Diyakini bahwa Siboru Sanggul Haomasan adalah putri Sariburaja, namun kurang jelas apakah lahir dari Siboru Pareme, atau dari Nai Mangiring Laut. Siboru Sanggul Haomasan ini kemudian dinamai **Nai Suanon**, karena anaknya bernama **Si Suanon**. Setelah dewasa **Si Suanon** bernama **Tuan Sorbadibanua**, dan semua keturunannya lazim disebut **Nai Suanon**. **Tuan Sorbadibanua** bermukim di daerah Balige, tepatnya Lumban Gorat.

Bila kita perhatikan bagan 1 di depan, **Tuan Sorbadibanua** adalah generasi keempat dari Si Raja Batak, *anak maulahi* atau cicit Si Raja Batak. **Tuan Sorbadibanua** kawin dengan Nai Ating Malela yang diperkirakan adalah saudara perempuan (*ito*) dari Si Raja Borbor atau paling tidak putri Si Raja Borbor (generasi ke-5). Menurut cerita, perkawinan **Tuan Sorbadibanua** dengan Nai Ating Malela cukup lama tidak membuahkan anak. Karena itu mereka pergi ke orang pintar menanyakan hal itu. Orang pintar yang waktu itu dianggap wakil *Debata Mulajadi Nabolon* mengatakan bahwa Nai Ating Malela adalah *martua marimbang*, artinya akan bertuah (mendapat anak) bila bermadu. Karena itu, Nai Ating Malela mengizinkan **Tuan Sorbadibanua** kawin lagi. **Tuan Sorbadibanua** jadi pusing, karena tiada wanitayang tepat untuk menjadi isteri keduanya. Untuk membuang pikiran kusut itu, **Tuan Sorbadibanua** merencanakan berburu. Nai Ating Malela melepas suaminya berburu dengan membekali makanan dan obat-obatan. Di hutan perburuan itu seekor binatangpun tidak ditemuinya. Karena dia telah begitu lelah, maka dia tertidur di bawah sebatang pohon. Setelah beberapa lama tertidur, dia terbangun dan terlihat olehnya sosok bayangan seorang wanita cantik. Dia bangkit dan

memperhatikan sekitarnya. Ternyata sosok wanita cantik itu tidak ada, bahkan bekas pijakan kakinyapun tidak ada. Kembali dia tidur-tiduran. Saat dia tidur-tiduran itu dia mendengar suara: ‘ He, **Tuan Sorbadibanua** ! Ada ramuan obat kamu bawa dikantongan yang diberi isterimu. Ambillah itu dan percikkan 7 kali ke kiri dan 7 kali ke kanan. Setelah itu kamu melangkahlah ke kanan !’.

Perintah yang dia dengar itu segera dilaksanakan. Tak lama antaranya terlihat olehnya seorang wanita cantik di balik semak belukar. **Tuan Sorbadibanua** langsung berkesimpulan bahwa wanita cantik itu adalah kiriman *Debata Mulajadi Nabolon* untuk isteri keduanya. **Tuan Sorbadibanua** bertegur sapa dengan wanita cantik itu. Atas pengakuannya, wanita itu bernama Boru Sibasopaet.

Karena tegur sapa itu berlangsung dengan baik, maka **Tuan Sorbadibanua** langsung mengutarakan isi hatinya untuk menjadikannya sebagai isteri kedua. Wanita cantik bernama Boru Sibasopaet itupun menyatakan kesediaannya dengan catatan **Tuan Sorbadibanua** harus berjanji tidak akan menyebutkannya sebagai wanita hutan yang tak bersaudara dan tidak *marhula-hula*. **Tuan Sorbadibanua** berjanji tidak akan mengatakan demikian. Maka Boru Sibasopaet dibawa pulang dan dijadikan isteri kedua menjadi madu Nai Ating Malela.

Asal-usul isteri kedua **Tuan Sorbadibanua** di atas adalah legenda. Selain itu ada juga yang mengatakan Boru Sibasopaet itu adalah putri dari Kerajaan Mojopahit. Ketika Mojopahit menyerang Sriwijaya sekitar awal abad ketiga belas, katanya Raden Wijaya dengan nama lain Kerta Negara yang menjadi orang kuat Kerajaan Mojopahit datang ke daerah pinggiran danau Toba, yaitu Balige sekarang. Dia datang beserta saudaranya perempuan (*ibotonya*). Disebutkan bahwa Raden Wijaya membutuhkan seorang pemuda pemberani untuk dididik di Kerajaan Mojopahit. **Tuan Sorbadibanua** mengajukan keponakannya (*berenya?*) bernama Si Gaja (tidak disebutkan marga apa Si Gaja tersebut). Raden Wijayapun senang dan terjalinlah persaudaraan di antara mereka. Ternyata Si Gaja dapat menempatkan diri di Kerajaan Mojopahit, bahkan menjadi orang kuat di kerajaan itu.

Si Gaja mengawini putri Bali bernama Made. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak laki-laki dan dinamakan Gajah Made yang kemudian dikenal dengan nama Gajah Mada. Hubungan **Tuan Sorbadibanua** dengan Raden Wijaya berlangsung dengan baik. Kalau dalam legenda di atas disebut pergi berburu dan dari perburuan itu membawa wanita cantik yang dijadikan isteri kedua, sebenarnya dia pergi ke Jawa menjemput adik Raden Wijaya yang sebelumnya sudah dikenalnya. Adik Raden Wijaya inilah yang disebut Boru Sibasopaet.

Setelah Nai Ating Malela bermadu, benarlah apa yang disebut orang pintar (dukun) sebelumnya. Nai Ating Malelapun hamil dan melahirkan anak. Dari Nai Ating Malela lahirlah 5 anak laki-laki yaitu **Sibagot Nipohan, Sipaettua., Silahisabungan, Siraja Oloan** dan **Siraja Hotalima**.

Boru Sibasopaetpun hamil dan melahirkan. Tetapi yang dilahirkan itu hanyalah gumpalan daging tak berbentuk manusia. Karena itu Boru Sibasopaet bersedih menangi nasibnya karena tidak mendengar suara tangis bayi. Untuk menghindari rasa malu, maka dia menyembunyikan gumpalan daging itu ke tumpukan *sobuan* (sekam).

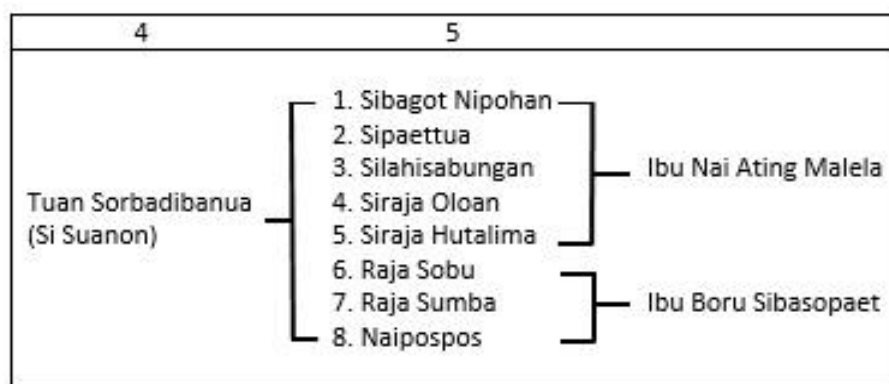
Ketika Boru Sibasopaet menangi nasibnya yang malang, seekor elang *berhulis-hulis* sambil terbang di atas rumahnya. Di sela *hulis-hulis* burung elang itu terdengar terdengar suara: “He, Boru Sibasopaet! Janganlah bersedih! Gumpalan daging yang kamu lahirkan itu, pada waktu dekat ini akan pecah dan akan keluar dari situ seorang bayi cantik”. Ternyata tak lama antaranya, dari tumpukan sekam itu terdengar tangis bayi.

Boru Sibasopaet buru-buru mengambil dan membersihkannya. Bayi itu diberi nama **Sobu** sesuai dengan nama tempatnya disembunikan, yaitu *sobuan*.

Kelahiran anaknya yang kedua sama halnya, hanya berupa gumpalan daging. Lalu disembunikan di tumpukan kayu api (*soban*) dan setelah pecah terdengar tangisan bayi. Bayi itu diberi nama **Sumba**. Anak ketiga disembunikan di *salean naipos-iposon*, lalu namanya disebut **Naipospos**.

Delapan anak Tuan Sorbadibanua, 5 dari Nai Ating Malela dan 3 dari Boru Sibasopaet ditunjukkan dalam bagan 2. Mengenai anak putri yang lahir dari kedua isterinya itu tidak ada terungkap. Anak putri pasti ada, hanya saja tidak disebutkan.

Bagan 2



TOGA SOBU (SIRAJA SOBU)

Siraja Sobu atau **Toga Sobu** adalah anak keenam **Tuan Sorbadibanua** dan anak pertama dari isterinya Boru Sibasopaet (lihat Bagan 2). **Siraja Sobu** mempunyai 2 anak yaitu **Raja Tinandang** dan **Raja Hasibuan**. Dari keturunan **Raja Tinandang** inilah tumbuh marga **Sitompul** dan dari **Raja Hasibuan**, selain marga **Hasibuan**, tumbuh lagi marga **Hutabarat**, **Panggabean**, **Simorangkir**, **Hutagalung**, **Hutapea** dan **Lumbantobing**, yakni keturunan **Guru Mangaloksa** (Bagan 3).

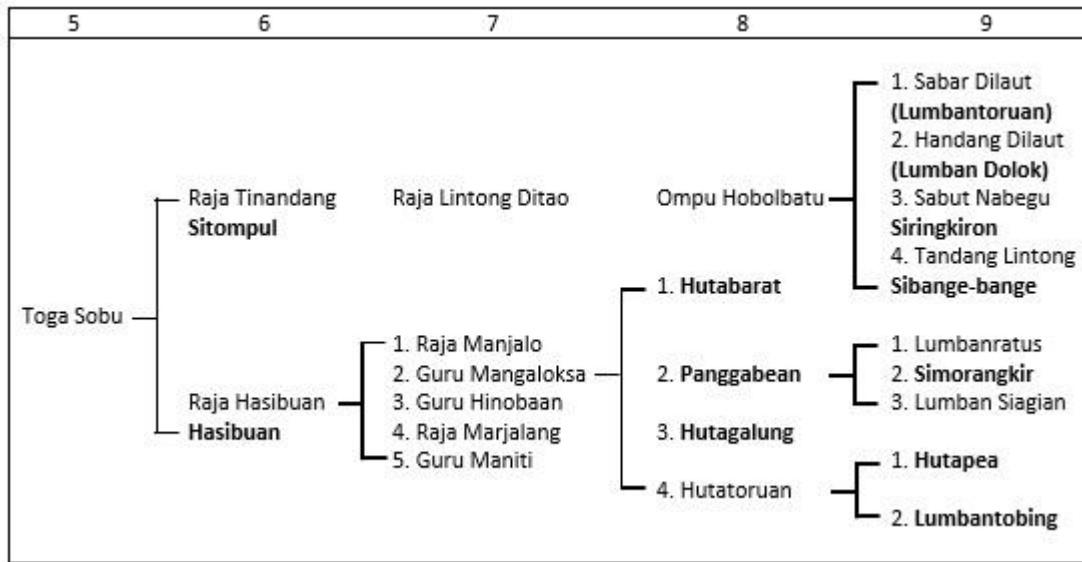
TOGA SITOMPUL

Toga Sitompul adalah anak pertama **Toga Sobu** yaitu **Raja Tinandang** (**Sitompul**). Anak **Raja Tinandang** adalah **Raja Lintong Ditao** dan anak **Lintong Ditao** adalah **Ompu Hobolbatu**. Dari **Ompu Hobolbatu** ini ada 4 anak laki-laki dan dari **Ompu Hobolbatu** inilah hubungan persaudaraan atau hubungan *marsaboltok* dengan marga **Tampubolon** terjalin. Bagaimana peristiwa itu terjadi dulu hingga terjadi hubungan *marsaboltok* dengan marga **Tampubolon**, akan diceritakan berikutnya. Keempat anak **Ompu Hobolbatu** adalah **Sabar Dilaut (Lumban Toruan)**, **Handang Dilaut (Lumban Dolok)**, **Sabut Nabegu (Siringkiron)** dan **Tandang Lintong (Sibange-bange)** (lihat Bagan 3).

Ketika Tugu Sitompul dibangun di Tarutung, ada marga **Dasopang** dari Samsosir mengaku bahwa mereka adalah termasuk marga **Sitompul**. Mereka mengaku sebagai anak bungsu dari **Ompu Hobolbatu** dengan menunjukkan barang pusaka berupa *hajut*. Menurut

Ama ni Toguria Sitompul, penulis *Silsilah Raja Bagandingtua dan Perkembangan Marga-marga*, hal ini perlu ditelusuri lebih lanjut. Apakah anak ke-5, atau salah satu keturunan dari 4 bersaudara anak **Ompu Hobolbatu** yang menjadi leluhur mereka, ini belum jelas.

Bagan 3



TAROMBO DAN SEJARAH PERJALANAN SITOMPUL

Menurut sejarah, **Raja Sobu** pada awalnya bertempat tinggal di Onan Raja, Balige, persisnya adalah di lokasi Rumah Sakit Umum HKBP Balige sekarang. **Raja Lintong Ditao (Toga Sitompul)**, yaitu cucu **Raja Sobu** dari anak pertamanya **Raja Tinandang**, kemudian bermukim di Desa Gurgur Aek Raja yang termasuk dalam Kecamatan Tampahan Kabupaten Tobasa sekarang dan hidup bersama masyarakat disana. Dia kawin dengan seorang putri yang cantik jelita namanya Bunga Marsondang Boru Siregar. Dari hasil pernikahan **Raja Toga Sitompul** dengan Bunga Marsondang dikaruniai satu orang anak yaitu **Hobolbatu**. Setelah dewasa, **Hobolbatu** pun dikawinkan. Isteri Hobolbatu ada dua yaitu yang pertama Boru Sinaga dan isteri kedua Boru Situmorang. Dari isteri pertama Boru Sinaga lahir dua orang anak yaitu **Sabar Dilaut (Lumban Toruan)** dan **Handang Dilaut (Lumban Dolok)**. Dari isteri kedua Boru Situmorang lahir tiga orang anak. Anak pertama adalah **Sabut Nabegu (Siringkiron)** sedangkan anak kedua adalah seorang perempuan namanya Mariana (dikenal sebagai Boru Tompul Sopurpuron) dan anak ketiga adalah **Tandang Lintong (Sibange-bange)**. Dari Gurgur, **Ompu Hobolbatu** dan keturunannya (pomparan) pindah ke arah Rura Silindung bersamaan dengan marga-marga lain seperti **Naipospos** dan **Sihombing**. Mereka berjalan kaki menelusuri lereng Bukit Barisan menuju Rura Silindung. Pertama kali mereka singgah di Hutabarat. Bukti sejarah menunjukkan bahwa di Hutabarat Tarutung terdapat sebuah perkampungan bernama Huta **Sitompul** dan sekarang ini masih terdapat disana sebuah rumah marga **Sitompul**. Ketika mereka sampai di Tarutung Rura Silindung, yang berkuasa waktu itu adalah **Guru Mangaloksa** dan keturunannya. Dari Hutabarat sebagian pomparan **Sitompul** pindah ke Lumban Siagian dan terakhir ke Simalailai yang sekarang dikenal sebagai Desa **Sitompul**.

Sabar Dilaut membangun rumah di daerah bagian bawah (Lumban Toruan) dan **Handang Dilaut** membangun rumah di bagian atas (Lumban Dolok) sedangkan **Tandang Lintong** membangun rumah di daerah bange-bange (makanya disebut Sibange-bange) dan **Sabut Nabegu** tinggal di bibir gua dan dia selalu dikunjungi oleh abang-abang dan adiknya (makanya disebut daerah sitingkiron dan menjadi Siringkiron). Sejak itulah **Sabar Dilaut** selalu dipanggil **Sitompul Lumban Toruan**, **Handang Dilaut** dipanggil **Sitompul Lumban Dolok**, **Sabut Nabegu** dipanggil **Sitompul Siringkiron** dan **Tandang Lintong** dipanggil **Sitompul Sibange-bange**. Pada awalnya, selain untuk wilayah tempat tinggal, di atas Desa **Sitompul** terdapat bukit hutan (tombak) sebagai milik warisan masing-masing dari keempat putra **Ompu Hobolbatu** tersebut dan sampai sekarang tidak ada marga lain yang mengaku memiliki tombak tersebut selain marga **Sitompul**.



Tugu Toga Sitompul di Desa Sitompul dekat Tarutung

Sementara itu, **Ompu Hobolbatu** terus menelusuri gunung dan lembah sampai ke Luat Pahae, terus ke Sipirok, Padang Sidempuan dan Gunungtua. Di daerah-daerah tersebut dia melihat bahwa ada kehidupan. Dia pun kembali ke Tarutung dan menceritakan bahwa di daerah-daerah yang dia jalani ada kehidupan baru yang lebih baik. Dia pun menyuruh pomparannya kesana membuka lahan pertanian. Demikianlah tahun demi tahun, keturunan **Sitompul** yang ada di Tarutung hijrah secara pelan-pelan ke Luat Pahae dan ke daerah Sipirok, Tapanuli Selatan, namun ada yang terus melanjutkan perjalanan sampai ke Padang Sidempuan. Dari Luat Pahae ada yang turun lewat gunung dan lembah sampai ke Sibolga, Tapanuli Tengah. Dari Tarutung ada juga yang merantau ke Laguboti yaitu **Ompu Jarangar**, anak kelima dari **Datu Manggiling**. Karena kehidupan di Luat Pahae jauh lebih

menjanjikan dari pada di Rura Silindung, maka keturunan **Sitompul** yang masih ada di Tarutung hijrah setelah mendengar bahwa saudara-saudaranya sudah banyak yang berhasil di Pahae. Sampai generasi ke-8 (nomor 8 dari **Raja Toga Sitompul** dalam tarombo), masih banyak keturunan **Sitompul** yang hijrah ke Pahae. Pada waktu itu terjadi Perang Padri dan Perang Bonjol.

Ompu Lumban Toruan mempunyai satu orang anak yaitu **Raja Imbak Sahunu**. **Raja Imbak Sahunu** mempunyai dua anak yaitu **Namora Sande Tua** dan **Baliga Raja**. Anak dari **Namora Sande Tua** ada tiga orang yaitu **Namora Naga Timbul**, **Namora Banuaji** dan **Namora Batu Mundom** (keturunannya kini ada di Silindung). Anak dari **Namora Banuaji** ada dua orang yaitu **Sutan Maimatua** dan **Sutan Bodiala**. Keturunan **Sutan Maimatua** ada tiga orang yaitu **Lias Raja**, **Sampang Raja** dan **Jompok Raja**. **Ompu Lias Raja** pergi ke Sibolga, **Sampang Raja** ke Janji Maria, Pahae, dan **Jompok Raja** pergi ke Sipirok.

Ompu Lumban Dolok mempunyai dua orang anak yaitu **Saur Ni Aji** dan **Martangga Ni Batu**. Anak dari **Martangga Ni Batu** ada tiga yaitu **Tuan Nagani** (pergi ke Sigurung-gurung, Pahae), **Ompu Ni Guguan** (tinggal di Silindung) dan **Datu Goga**. Anak dari **Tuan Nagani** ada empat orang yaitu **Ompu Manggontang** (keturunannya tinggal di Pahae), **Ompu Birong** (keturunannya ada yang pergi ke Sibolga), **Ompu Panigoni** (keturunannya ada yang pergi ke Padang Sidempuan) dan **Ompu Rori** (keturunannya tetap tinggal di Pahae). Anak dari **Ompu Ni Guguan** ada tiga orang yaitu **Baha Raja**, **Parbalatuk Tunggal** dan **Buntul Mata**. Anak dari **Baha Raja** ada tiga yaitu **Ompu Partungkoan**, **Ompu Solopooan** dan **Raja Partahian**. Anak dari **Raja Partahian** ada dua orang yaitu **Ompu Lamak** dan **Naga Timbul** (pergi ke Batu Nadua, Sidempuan). **Ompu Lamak** kawin dengan Boru Siagian dan mempunyai dua anak yaitu **Ama Ni Batu Lamak** (pergi ke Pahae dan kawin dengan Boru Sigurung-gurung di Pahae) dan **Ompu Partahian** (tinggal di Silindung dan kawin dengan Boru Nainggolan).

Ompu Siringkiron hanya mempunyai satu anak yaitu **Ompu Mangarerek**. Anak dari **Ompu Mangarerek** juga hanya satu yaitu **Ompu Sotargomar** dan anak dari **Ompu Sotargomar** ada tiga orang yaitu **Ompu Singgar Diaji**, **Ompu Panggalang** dan **Ompu Tinsut**. Menurut tarombo **Siringkiron**, **Ompu Singgar Diaji** merantau ke Madina, Tapanuli Selatan, dan mereka membuka perkampungan (huta) disana. Sementara itu, keturunan **Ompu Panggalang** sebagian merantau ke Janji Angkola dan Tapanuli Tengah, dan sebagian lagi tinggal di Silindung. Keturunan **Ompu Tinsut** ada yang tinggal di Pahae dan sebagian merantau ke Janji Angkola dan Sipirok, Tapanuli Selatan.

Ompu Sibange-bange mempunyai tiga anak yaitu **Sariburaja**, **Datu Manggiling** dan **Raja Tinaruan**. Anak dari **Sariburaja** ada enam orang yaitu **Tuan Saur**, **Ompu Pangarisan**, **Namora Batu Mundom**, **Ompu Ni Anggara**, **Daruhan Lombang** dan **Sampulu Tua**. Keturunan dari **Ompu Sariburaja** pada awalnya sebagian besar sudah pergi ke Pahae. Mengenai tarombo **Datu Manggiling** terdapat dua versi tentang jumlah anaknya. Ada yang mengatakan bahwa anak dari **Datu Manggiling** ada lima yaitu **Namora Hussus**, **Tuan Boksa**, **Ompu Soripada**, **Datu Mira** dan **Jarangar**. Keturunan dari **Datu Jarangar** ada dua orang yaitu **Patuan Jonang** dan **Guru Tinandang (Datu Tandang)** yang membuka perkampungan (huta) di Huta Tinggi, Laguboti. Dari Huta Tinggi, **Guru Tinandang** pergi ke daerah Porsea dan membuka perkampungan disana yang disebut Lumban Masopang.

Versi lain menyatakan bahwa anak dari **Datu Manggiling** ada empat yaitu **Namora Hussus**, **Tuan Boksa**, **Mata Mira** dan **Dasopang**. Menurut versi ini **Ompu**

Soripada adalah keturunan dari **Namora Hussus**. **Ompu Soripada** merantau dari Pahae ke Sibolga dan dari Sibolga datang ke Lumban Siagian, Silindung, dan membuka perkampungan disana. Anak dari **Namora Hussus** ada tiga orang. **Tuan Boksa**, yang tinggal di Simata Ni Ari, Pahae, hanya mempunyai satu anak yaitu **Raja Birong**. Anak dari **Raja Birong** ada dua orang yaitu **Ompu Jau** dan **Ompu Burju**. Keturunan **Ompu Jau** sampai sekarang tinggal di Simata Ni Ari, Pahae, dan keturunan **Ompu Burju** tinggal di Sibaganding.

Raja Tinaruan, anak ketiga dari **Ompu Sibange-bange**, tidak tinggal diam. Dia pun ikut hijrah ke daerah Pahae. Pertama sekali dia tiba di Simardangiang dan dia kawin disana serta mempunyai dua anak. Yang pertama adalah **Namora Batu Mundom** dan yang kedua **Tuan Nagani**. **Tuan Nagani** meninggalkan Simardangiang melintasi pegunungan dan tiba di Aek Matio. Dari sana dia turun ke Adian Rahot (Adiankoting) dan disitu dia membuka perkampungan. Anaknya ada dua yaitu **Ompu Ni Gaga** dan **Ompu Matio**. **Ompu Ni Gaga** mempunyai empat anak yaitu **Lemlem** (kembali ke Simardangiang, Pahae), **Bauk** (tinggal di Adiankoting sampai sekarang), **Ompu Debata** (tinggal di Adian Rahot) dan **Lumbot** (pergi merantau ke Barumon, Tapanuli Selatan). **Ompu Debata**, yang tinggal di Adian Rahot, mempunyai dua anak yaitu **Ompu Marbona** (tinggal di Pagaran Pisang) dan **Ompu Raja Sina** yang tetap tinggal di Adian Rahot. **Ompu Raja Sina** mempunyai empat anak yaitu **Ompu Tunggal Ni Huta** (pulang ke Pahae dan tinggal di Jonggi), **Ompu Hondi** (juga pulang ke Pahae dan tinggal di Jonggi), **Ompu Haratur** (pergi ke Soposaba yang masih di Kecamatan Adiankoting) dan **Ompu Rumipa** (kembali ke Pahae).

Kini keturunan marga **Sitompul** sudah berserak ke seluruh pelosok tanah air di Indonesia baik dari Silindung, dari Luat Pahae dan dari Sibolga, Tapanuli Tengah, bahkan sudah ada yang tinggal menetap di luar negeri. Marga **Sitompul**, seperti halnya marga-marga lainnya, suka merantau ke kota-kota besar untuk tujuan pendidikan dan mencari pekerjaan. Kota-kota tempat merantau antara lain Pematang Siantar, Medan, Jakarta, Surabaya, Duri dan Pekanbaru. Marga **Sitompul** sudah ada di hampir setiap provinsi di Indonesia.

Seperi disebut di atas, pada awalnya keturunan (pomparan) **Sitompul** sudah merantau ke Pahae dari Silindung tetapi, menurut cerita, perpindahan besar-besaran (eksodus) terjadi ketika daerah Tapanuli mengalami penyakit kolera yang terjadi ketika Perang Padri. Ribuan orang tewas mengenaskan akibat perang dan tergeletak begitu saja di kampung-kampung, di jalanan dan ada yang dibuang begitu saja. Mayat yang membusuk mengakibatkan bau busuk dan muncullah penyakit kolera yang mengakibatkan kematian. Melihat situasi dan kondisi yang demikian, banyak masyarakat yang meninggalkan Rura Silindung dan marga **Sitompul** khususnya pergi ke Pahae menemui saudara-saudaranya yang sudah terlebih dahulu merantau ke daerah tersebut. Dari Luat Pahae, sebagian dari mereka berangkat ke Sibolga, ke Adiankoting, ke Sipirok dan ke daerah-daerah lainnya.

PARPADANAN SITOMPUL DAN TAMPUBOLON

Raja Mataniari, anak pertama **Sipalatua (Tampubolon)** dan cucu **Tuan Sihubil**, mempunyai 7 anak yaitu **Ompu Sidomdom (Baringbing)**, **Ompu Simangan Dalam (Baringbing)**, **Ompu Ginjang ni Porhas (Baringbing)**, **Sondi Raja (Silaen)**, **Badia Raja**, **Alang Pardosi (Pohan Barus)** dan **Raja Unduk (Karo-karo)** (lihat Bagan 4). Karena sesuatu hal, **Sondi Raja (Silaen)** tidak cocok dengan **Badia Raja**. Karena itu

Badia Raja pergi merantau ke arah hutan Sirambe dan terus ke Lobu Simataniari, tempat bermukim **Raja Lintong Ditaio** (cucu **Raja Sobu**). Anak **Raja Lintong Ditaio** adalah **Ompu Hobolbatu** (lihat Bagan 3). Ketika **Badia Raja** sampai di tempat itu, ibu **Hobolbatu** (isteri **Lintong Ditaio**) sedang menangis (*mangandung*) karena anaknya **Hobolbatu** mati terbunuh oleh babi hutan berkalung rantai. **Hobolbatu** meninggalkan dua isteri yang kebetulan keduanya sedang hamil.

Ibu **Hobolbatu** bertemu dengan **Badia Raja**, dan menurut penglihatannya **Badia Raja** yang ada dihadapannya itu persis seperti anaknya yang meninggal itu. Kemudian si ibu itu menawarkan kepada **Badia Raja**, yang memperkenalkan diri dengan nama **Raja Somundur**, agar mau membunuh babi hutan berkalung rantai itu. Apabila bisa membunuh babi hutan tersebut, maka segala peninggalan **Hobolbatu** termasuk dua isterinya yang sedang hamil akan menjadi milik **Badia Raja**. Selain itu, **Badia Raja** akan dianggap sebagai anaknya pengganti **Hobolbatu** almarhum sekaligus menjadi warga **Sitompul**.

Badia Raja pun menerima tawaran tersebut. Mereka berikrar akan selalu mengingat dan melaksanakan apa yang sudah disepakati. **Badia Raja** pun berangkatlah memburu babi hutan berkalung rantai itu dengan membawa tombak *siringis* pemberian ibunya Boru Sitorus Pane. Mula-mula dia mengamati dimana ada kubangan yang biasa digunakan babi hutan mandi lumpur (*margulu*). Setelah ditemukan, dia naik ke pohon yang dekat ke kubangan itu menunggu dan mengamati babi berkalung rantai itu. Tidak berapa lama, babi berkalung rantai itu pun datang dan mandi lumpur (berkubang). Dilihatnya babi itu lebih dulu melepas rantai dengan mengaitkannya ke ranting kayu, barulah babi itu berkubang. Pada hari berikutnya **Badia Raja** datang lagi dan memanjat setelah mempersiapkan alat pengait. Seperti hari sebelumnya, babi berkalung rantai itu pun datang dan melepas rantai itu ke ranting kayu lalu berkubang. Kesempatan itu segera dimanfaatkan **Badia Raja** mengait kalung rantai itu dan langsung dipakainya. Dia langsung turun dan dapat membunuh babi hutan yang tidak lagi berkalung itu.

Badia Raja memotong kepala babi hutan itu dan membawa pulang. Ditunjukkanlah ke ibu **Hobolbatu** dan kedua isteri **Hobolbatu**. Mereka bergembira atas kesanggupan **Badia Raja** membunuh babi itu. Ibu **Hobolbatu** pun menyerahkan semua harta peninggalan **Hobolbatu** menjadi milik **Badia Raja**, termasuk kedua isteri **Hobolbatu** almarhum menjadi isteri **Badia Raja** yang memperkenalkan diri dengan nama **Raja Somundur** itu. **Badia Raja** berikrar akan menganggap dirinya sebagai pengganti **Hobolbatu** dan keturunannya pun akan menggunakan marga **Sitompul**.

Tak seberapa lama antaranya, kedua isterinya itu pun melahirkan. Anak yang lahir dari isteri pertama diberi nama **Raja Imbang Suhunu** yang kemudian dikenal sebagai **Sitompul Lumban Toruan**. Anak dari isteri kedua diberi nama **Raja Martanggabatu** yang kemudian dikenal sebagai **Sitompul Lumban Dolok**. Selanjutnya buah perkawinan **Badia Raja (Raja Somundur)** dengan kedua isteri **Hobolbatu** itu, masing-masing lahir 1 anak laki-laki. Dari isteri pertama dinamakan **Sabuk Nabegu** yang kemudian dikenal sebagai **Sitompul Siringkiron** dan dari isteri kedua dinamakan **Raja Tandang Lintong** yang keturunannya menggunakan marga **Sitompul Sibange-bange**.

Badia Raja atau **Raja Somundur** memesankan kepada keempat anak-anaknya bahwa mereka adalah marga **Sitompul**. Mereka berempat jangan sampai ada membeda-bedakan yang mana berdarah **Sitompul** dan yang mana berdarah **Tampubolon Silaen**.

Sondi Raja, abang **Badia Raja**, sudah lama kawin tetapi belum juga mempunyai anak. Orang pintar menyarankan agar **Sondi Raja** berbaik-baik kepada adiknya **Badia**

Raja, barulah dia akan dikaruniai anak. Karena itu **Sondi Raja** pergi mencari adiknya **Badia Raja**. Setelah bertemu, **Sondi Raja** minta maaf kepada adiknya, karena **Sondi Raja** sempat berniat membunuh adiknya. **Badia Raja** pun menerima permintaan maaf abangnya, lalu menceritakan semua yang sudah dia lakukan termasuk dirinya yang sudah menjadi keluarga **Sitompul**.

Apa yang sudah dilakukan **Badia Raja** dapat diterima **Sondi Raja**, bahkan disyukuri. Merekapun berbaik-baik dan bersukacita. Seekor babi disembelih dan daging babi bagian *boltoknya* diambil dan dimasak secara khusus. Mereka berdua makan bersama daging berupa *boltok* itu dengan cara menggigit bersama sebagai tanda tetap bersaudara dekat.

Dari cerita inilah hubungan marga **Sitompul** dan **Tampubolon** disebut hubungan *marsaboltok*. Sampai sekarang ini hubungan itu terpelihara dengan baik, hingga kedua marga terlarang saling mengawinkan anak. Nama anak-anak **Sondi Raja** pun yang keturunannya bermarga **Silaen**, disesuaikan dengan nama anak-anak **Badia Raja Sitompul** yaitu **Tampubolon Silaen Lumban Toruan**, **Tampubolon Silaen Lumban Dolok**, **Tampubolon Silaen Siringkiron** dan **Tampubolon Silaen Sibange-bange**.

Demikianlah cerita **Badia Raja** (generasi ke-9 dari **Si Raja Batak**) yang menjadikan marga **Sitompul** dan marga **Tampubolon** mempunyai hubungan *marsaboltok*. Ada juga yang berpendapat bahwa yang terjadi adalah kebalikan dari yang diceritakan di atas. Katanya anak **Raja Lintong Ditao** itulah yang berasimilasi ke marga **Tampubolon**. Perlu dijelaskan bahwa cerita yang disajikan di atas disarikan dari buku *Pustaka Tumbaga Holing*, tulisan Raja Patik Tampubolon.

LEGENDA DAN SEJARAH TERBENTUKNYA DANAU TOBA

Di lembah bukit Pusuk Buhit tinggal seorang bujangan tua bernama Juara Dungdung. Ia adalah seorang pencari ikan. Suatu hari, Juara Dungdung memasang bubu untuk menangkap ikan. Keesokan harinya, ia melihat tidak ada ikan yang tertangkap. Menurutnya bubu tersebut terlalu besar, lalu ia bermaksud untuk memperkecilnya. Sewaktu Juara Dungdung hendak memperkecil bubu tersebut, ia mendapat bisikan di telinga agar tidak melakukan niatnya itu. Ia tidak jadi memperkecil bubu tersebut setelah mendapat bisikan.

Setelah tidak jadi diperkecil, Juara Dungdung kembali memasang bubu tersebut untuk menangkap ikan. Betapa kagetnya ia kerana ikan yang tertangkap adalah ikan yang sangat besar. Ia terkesima, takjub, heran, dan tidak tahu harus berbuat apa dengan ikan raksasa itu. Ia memutuskan untuk menyembunyikan ikan besar tersebut.

Keesokan harinya, Juara Dungdung pergi melihat ikan raksasa yang disembunyikannya. Ia kembali sangat heran kerana ikan tersebut telah menjelma menjadi wanita muda yang cantik. Tidak hanya itu, sisik ikan itu juga ikut berubah menjadi uang. Juara Dungdung jatuh hati dengan wanita tersebut dan uangnya. Ia meminta wanita itu menjadi istrinya. Wanita itupun setuju menikah dengan Juara Dungdung dengan satu syarat, yaitu "Dalam kondisi apapun, jangan sampai kamu mengatakan bahwa aku jelmaan ikan," Juara Dungdung dengan janji tersebut.

Setelah menikah, mereka memiliki seorang anak. Anak tersebut sangat nakal, suka menangis siang-malam, dan membuat Juara Dungdung jadi repot. Sangkin jengkelnya, Juara Dungdung mengumpat dengan perkataan "No so hasea on, botul do inangmu dengke", Juara Dungdung lupa dengan janjinya.

Setelah mendengar umpatan itu, istrinya pergi meninggalkan suami dan anaknya. Ia terjun ke lembah tempat Juara Dungdung mencari ikan. Segera setelah itu, langit mendung, angin bertiup kencang dan berputar, hujan turun sangat lebat, kilat saling menyambar satu dengan yang lain, dan bumipun berguncang. Setelah angin, hujan, petir, dan bumi berguncang berhenti, lembah tempat Juara Dungdung mencari ikan berubah menjadi danau yang sangat luas. Danau itulah yang dinamai Danau Toba.



Pemandangan Danau Toba dengan Latarbelakang P. Samosir (kanan) dan P. Sibandang (tengah)

Dalam kenyataannya, Danau Toba berasal dari letusan Gunung Toba yang tergolong *supervolcano* karena memiliki kantong magma yang sangat besar. Letusannya menghasilkan kaldera yang juga sangat besar yang kemudian terisi air akibat hujan yang berkepanjangan. Gunung Toba yang berada dibawah dasar Danau Toba diperkirakan sewaktu-waktu dapat meletus kembali. Gunung Toba sampai saat ini masih memiliki anak, bahkan Gunung Sinabung yang beberapa waktu lalu meletus, dan Gunung Sibayak, merupakan anak dari Gunung Toba.

Menurut catatan sejarah, Gunung Toba pernah meletus sebanyak tiga kali. Letusan pertama terjadi sekitar 800 ribu tahun yang lalu, yang menghasilkan kaldera di selatan Danau Toba, meliputi daerah Parapat dan Porsea. Letusan kedua yang memiliki kekuatan lebih kecil terjadi sekitar 500 ribu tahun yang lalu yang membentuk kaldera di utara Danau Toba, tepatnya di daerah antara Silalahi dan Haranggaol. Letusan ketiga, yang paling dahsyat, terjadi sekitar 73.000 tahun yang lalu yang menghasilkan kaldera besar dan menjadi Danau Toba sekarang dengan Pulo Samosir di tengahnya.

Letusan Gunung Toba yang terakhir merupakan letusan gunung berapi yang paling dahsyat yang pernah diketahui di planet Bumi ini dan hampir memusnahkan generasi umat manusia. Kedahsyatan letusan Gunung Toba ini memang sangat terkenal dan dikabarkan juga bahwa matahari sampai tertutup selama 6 tahun. Letusan Gunung Toba ini menyebabkan timbulnya Danau Toba yang merupakan danau terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara, dan memiliki pemandangan yang sangat indah. Bukit Pusuk Buhit, yang

terletak di pinggiran Danau Toba di sebelah barat Pulo Samosir diyakini merupakan tempat asal mula suku Batak.

PARTUTURAN

Goar-goar ni Partuturan jala aha Jouhononhon:

A. Pardongan sabutuhaon:

Molo bawa iba, dohonon ma:

1. "amang" tu ma pangintubuniba. Jouhononhon "amang"
2. "Amangtua" tu sude haha/parhahaon ni amangniba siala marga dohot siala parparibanon. Jouhononhon "amangtua," boi do "amang" saming.
3. "Amanguda" tu sude anggi/paranggion ni amangniba siala marga dohot siala parparibanon. Jouhononhon "amanguda," boi do "amang" saming.
4. "Haha(ng) manang "angkang" tu sude bawa na tumodohon iba anak ni amangniba dohot tu sude anak ni amangtua. Jouhononhon "angkang."
5. "Anggi" tu sude bawa ni tinodohoniba tubu ni amangniba. Jouhononhon "anggi."
6. "Hahadoli" tu sude bawa pomparan ni angka ompu na tumodohon ni ompuniba hirahira 7 (pitu) sundut di ginjang na gabe paniseniba di angka ulaon adat. Jouhononhon "angkangdoli."
7. "Anggidoli" tu sude bawa pinompar ni angka ompu na tinodohon ni ompuniba hirahira 7 (pitu) sundut di ginjang na laos boi gabe penise di ulaon adat. Jouhononhon "anggidoli."
8. "Ompung" tu amang ni amangniba dohot tu sude amang ni amangtua dohot amanguda. Jouhononhon "ompun" manang "ompungdoli."
9. "Amang mangulahi" do dohonon amang ni ompungniba. Jouhononhon "amang."
10. "Ompung mangulahi" do dohonon ompung ni ompungniba. Jouhononhon "ompung."

Tu angka ina na binuat nasida:

1. Inang, jouhononhon "inang."
2. Inangtua, jouhononhon "inangtua."
3. Inanguda, jouhononhon "inanguda."
4. Angkangboru, jouhononhon "angkang."
5. Anggiboru, jouhononhon "inang."
6. Angkangboru, jouhononhon "angkang."
7. Anggiboru, jouhononhon "inang."
8. Ompung (ompungboru), jouhononhon "ompung."/ompungboru."
9. Inang mangulahi, jouhononhon "inang."
10. Ompungboru mangulahi, jouhononhon "ompung."

B. Parhulahulaon:

Molo bawa iba dahonon ma:

1. "Simatua doli" tu amang, amangtua dohot amanguda ni binuatniba. Jouhononhon "amang."
2. "Simatua boru" tu inang, inangtua dohot inanguda ni binuatniba. Jouhononhon "inang."
3. Tunggange," di deba luat "lae" tu iboto ni binuatniba. Jouon "tunggane" manang "lae."

4. "Inang bao" tu na binuat ni tungganeniba. Jouon "inang."
5. "Tulang na poso" tu anak ni tungganeniba. Jouon "tulang."
6. "Nantulang na poso" tu na binuat ni tulang na posoniba. Jouon "nantulang."
7. "Ompung" tu amang dohot tu inang ni simatuaniba. Jouon "ompung."
8. "Tulang" tu iboto ni inangniba. Jouon "tulang."
9. "Nantulang" tu na binuat ni tulangniba. Jouon "nantulang."
10. "Ompung bao" tu natoras ni inangniba. Jouon "ompung."
11. "Tulang rorobot" tu tulang ni iangniba dohot tulang na nialapniba.
12. "Tulang rorobot" tu sude hulhula ni hulahula.
13. "Bona tulang" manang "bona hula" tu apala hulahula ni ompungsuhutniba.
14. "Bona ni ari" tu apala hulahula ni ompunsuhut ni amangniba.
15. "Bona ni ari" tu sude na di ginjang no.14.

C. Parboruon:

1. "Hela" tu na mambuat boruniba dohot boru ni hahaangginiba. Jouon "amang hela."
2. "Lae" tu amang, amangtua dohot amanguda ni helaniba. Jouon "lae."
3. "Ito" tu inang, iangtua dohot inanguda ni helaniba. Jouon "ito."
4. "Lae" tu na mambuat iboto niba. Jouon "lae."
5. "Amangboru" tu na mambuat iboto ni amangniba. Jouon "amangboru."
6. "Namboru" tu iboto ni amangniba. Jouon "namboru."
7. "Lae" tu anak ni amangniboruniba. Jouon "lae."
8. "Ito" to boru ni amangniboruniba. Jouon "ito."
9. "Amangboru" tu hahaanggi ni amangniboruniba. Jouon "amangboru."
10. "Lae" tu amang ni amangniboruniba. Jouon "lae."
11. "Ito" tu inang ni amangniboruniba. Jouon "ito."
12. "Bere" tu hahaanggi dohot iboto ni helaniba. Jouon "bere."
13. "Bere" tu anak dohot boru ni ibotoniba. Jouon "bere."
14. "Bere" tu ito ni amangboruniba. Jouon "bere."

Porlu dope taringotan na margoar; Lebanleban Tuttur, Songon on do pangalahona. Adong berenku boru muli tu anak ni donganku sabutuha (paranggionku). Sungkunsungkun: Gabe parhuaon ni berenku boruboru i ma ahu, jala gabe parhuaon ni paranahonku na mangoli i ma ahu. Dibagasan hal on ingkon tutur hian do ingoton. Jadi sai tulang do ahu dohonon ni boru i jala amangtua jouon ni bawa i.

DAFTAR PUSTAKA

- Google – Dari berbagai Sumber: Ternyata, Ledakan Gunung Toba Terdahsyat Dalam Sejarah.
- Marbun, M.A. dan I.M.T. Hutapea. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Penerbit Balai Pustaka.
- Parsadaan Toga Siregar, Boru, dan Bere Daerah Istimewa Yogyakarta. 2003. *Toga Siregar, Edisi 2*.
- Sarumpaet, J.P. 1994. *Kamus Batak-Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Sihombing, T.M. 1989. *Jambar Hata, Dongan tu Ulaon Adat*. (Editor : G.M. Sirait). Penerbit Tulus Jaya.
- Sinaga, R. 1996. *Leluhur Marga-marga Batak dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda*. Penerbit Dian Utama.
- Sitompul, P.H. 2012. Buku Sejarah Punguan Raja Toga Sitompul dan Boru Pekanbaru dan Sekitarnya.